

Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters

Adrianus Yosia 

Citra Berkas Foundation, Indonesia
adrianus.yosia2305@gmail.com

Abstract: This article discusses an explorative proposal for interfaith dialogue based on the life of Jesus amid the development of religious and tribal diversity in the city in Indonesia. The rising migration and urbanization will bring diversity to a new height in Indonesia. Hence, dialogue is a must amid the irresistible context. This proposal for dialogue will be based on Kevin J. Vanhoozer's dramatic method through the fusion of horizons which proposes how to apply biblical passages to everyday life. The reflective-explorative study of John 4:7–21 resulted in three recommendations as a form of horizon fusion in the context of ethnic and religious pluralism in the city, namely: the dialogue of reconciliation, the dialogue of friendship, and the dialogue of theology.

Research Highlights:

One practice that is important for a Christian in the rising of urbanization is dialogue. Using Vanhoozer's idea of moving from the bible to theology and the lens of dialogue as a conversation, Jesus' discussion with the Samaritan woman (John 4:7-21) shows the sign of reconciliation, friendship, and also deep talk about theology. Hence, the Christian also can follow Jesus' example, practicing the dialogue of reconciliation, dialogue of friendship, and dialogue of theology amid the plurality in the city.

Article history

Submitted 5 December 2021
Revised 13 March 2022
Accepted 25 March 2022

Keywords

interfaith dialogue,
urbanization, cities,
reconciliation dialogue,
friendship dialogue,
theological dialogue

© 2022 by author(s).
Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Belajar Berdialog dari Yesus: Kajian Reflektif-Eksploratif dari Yohanes 4:7–21 Mengenai Perjumpaan Antariman

Adrianus Yosia 

Citra Berkat Foundation, Indonesia

adrianus.yosia2305@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas suatu usulan eksploratif mengenai dialog antariman yang dilandaskan dari kehidupan Yesus di dalam konteks perkembangan kemajemukan agama dan suku di kota-kota di Indonesia. Perkembangan arus migrasi dan urbanisasi akan membawa kejamakan di dalam level kota. Dengan demikian, berdialog merupakan keniscayaan. Usulan untuk berdialog ini akan dilandaskan kepada metode dramatik melalui peleburan cakrawala dari Kevin J. Vanhoozer yang mengusulkan bagaimana menerjemahkan butir-butir Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari lewat metode tersebut. Kajian reflektif-eksploratif terhadap Yohanes 4:7–21 menghasilkan tiga rekomendasi sebagai wujud dari peleburan cakrawala di dalam konteks kemajemukan suku dan agama di kota, yaitu: dialog rekonsiliasi, dialog persahabatan, dan teologis.

Kata-kata kunci: dialog antariman, urbanisasi, kota, dialog rekonsiliasi, dialog persahabatan, dialog teologis

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas pentingnya berdialog di dalam konteks kota sebagai suatu ruang perjumpaan dari identitas hibrida manusia Indonesia karena tingginya arus urbanisasi dan juga migrasi, baik di dunia dan di Indonesia.¹ Klaim penulis adalah di dalam konteks demikian, dialog tidak dapat terhindarkan lagi, mengacu kepada ujaran dari Leonard Swidler, pada masa kini seorang manusia perlu “berdialog atau mati.”² Namun, di dalam konteks teologi injili, bagaimanakah menerjemahkan

keharusan untuk berdialog ini, sambil mempertahankan konsep yang alkitabiah? Sebelum pertanyaan ini dijawab, ada baiknya penjelasan mengenai makna alkitabiah ini dijelaskan lebih lanjut.

Kata-kata “alkitabiah” ini sejatinya lekat sekali dengan teologi injili yang mengedepankan cara pandang yang tinggi terhadap Alkitab di dalam arti orang-orang injili percaya bahwa kehidupan mereka perlu berada di bawah otoritas Alkitab.³ Tentunya, masuk ke dalam problem keharusan untuk berdialog ini,

¹Definisi kota, menurut PBB, adalah suatu tempat di mana orang-orang dalam jumlah besar tinggal dan bekerja; orang-orang yang bekerja ini menjadi pusat kegiatan dari pemerintahan, perdagangan, dan transportasi. UN Population Division, *The World's Cities in 2018: Data Booklet* (New York: United Nations, 2018), 1–2, diakses 24 September 2021, <https://digitallibrary.un.org/record/3799524>. Berdasarkan hasil berita statistik 2020, 56,10% penduduk Indonesia (sekitar 135 juta jiwa) tinggal di pulau Jawa. Lih. Badan Pusat Statistik, “Hasil Sensus Penduduk 2020,” *Berita Resmi Statistik* 7, no. 1 (21 Januari 2021): 1, 8.

²Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understandings: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions* (New York: Palgrave MacMillan, 2014), bab 3, Kindle.

³Sebagai contoh, lih. Thio Christian Sulistio, “Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi,” *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 15, <http://sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no01/04%20Identitas%20Injili%20dan%20Perannya.pdf>; Togardo Siburian, *Menjadi Protestan yang Injili*, ed. Leo Nardo dkk. (Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021), 203–205. Keduanya

bagaimanakah kehidupan “alkitabiah” yang nyata di dalam keniscayaan tersebut? Memang sudah ada beberapa kajian mengenai dialog yang diutarakan untuk menjawab pertanyaan ini, terutama di dalam konteks Indonesia. Anjuran untuk berdialog sudah disampaikan, misalkan saja oleh Daniel Lukas Lukito dan juga oleh Adrianus Yosia yang mengusulkan partisipasi kaum injili di dalam dialog.⁴ Lukito mengusulkan pentingnya dialog di dalam terang teologi agama-agama yang partikularis. Artinya, sembari seorang injili terus meyakini bahwa ketuhanan Kristus tidak dapat dinegosiasikan, dialog dengan agama lain tidak dapat ditinggalkan.⁵ Berikutnya, Yosia juga mengusulkan suatu bentuk dialog yang dapat dilakukan oleh kaum injili di Indonesia tanpa harus kehilangan “sifat” keinjilannya yang dinyatakan lewat empat aksi, yakni: persahabatan dan kerja sama, *elencitic*, apologetika, dan penginjilan.⁶ Walaupun ide mengenai dialog sudah dikedepankan, pertanyaan mengenai bagaimana kehidupan berdialog dalam kerangka yang “alkitabiah” belum terjawab. Ide inilah yang menjadi perhatian penulis.

METODE PENELITIAN

Jawaban dari pertanyaan di atas dapat diterjemahkan sebagai usaha membangun ide dari Alkitab menuju “teologi dari dialog” yang dapat diaplikasikan ke dalam konteks kota sebagai suatu *hub* bagi perjumpaan antaragama, terutama di tengah derasnya arus urbanisasi di Indonesia, terlebih lagi di dunia ini.

Landasan ide yang digunakan pada tulisan ini adalah drama penebusan (*a drama of redemption model*) yang digagas oleh Kevin J. Vanhoozer.⁷ Di dalam artikelnya, secara garis besar Vanhoozer menyatakan bagaimana Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam teologi yang diejawantahkan kepada “drama penebusan” dengan menjelaskan tiga tahapan: (1) menemukan “dunia di depan teks Alkitab”; (2) improvisasi terhadap teks; dan (3) menentukan apa yang perlu dikerjakan oleh gereja.⁸ Dengan demikian, tiga kata kunci yang dapat diterjemahkan dari konsep di atas adalah konteks, improvisasi dan aksi. Tiga tahapan ini merupakan perspektif yang akan digunakan sebagai struktur garis besar tulisan ini. Sebelum pembahasan lebih lanjut, peleburan cakrawala perlu diutarakan sedikit.

Ide utama Vanhoozer sebenarnya menggunakan metode “peleburan” cakrawala. Pada satu sisi, metode dramatik ini mengundang pembaca teks kitab suci untuk “mengeksplorasi” teks pada konteks di masa lampau (*what it meant*). Lalu, sang pembaca diharapkan untuk mengeksplorasi konteks pada masa kini. Setelah itu, sang pembaca ditantang untuk menghidupi hasil eksplorasinya pada masa lampau sambil menerjemahkannya ke masa kini di dalam konteks tertentu (*what it mean*). Di sinilah peleburan cakrawala menawarkan “improvisasi” teks sebagai usulan ber-teologi di dalam konteks.⁹ Lebih jauh lagi, hasil peleburan cakrawala (improvisasi) inilah

merupakan dosen STT dari golongan Injili di Indonesia dan menyatakan cara pandang tersebut.

⁴ Daniel L. Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (Oktober 2012): 251–279, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>; Adrianus Yosia, “Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia,” *Stulos* 18, no. 2 (Juli 2020): 217–238, <http://sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/08%20Kaum%20Injili%20di%20dalam%20Dialog%20Tetra-aksi.pdf>.

⁵ Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama,” 278–279.

⁶ Yosia, “Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia,” 226–233.

⁷ Kevin J. Vanhoozer, “A Drama of Redemption Model: Always Performing?,” dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*, ed. Gary T. Meadors (Grand Rapids: Zondervan, 2009), bab 3.

⁸ *Ibid.*, 163–175.

⁹ Vanhoozer menamai proses ini sebagai suatu improvisasi teks, lih. Kevin J. Vanhoozer, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Teologi Kristen*, ed. Stevy Tilaar, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2004). Fandy H. Tanujaya, dosen STT Amanat Agung dan juga murid Vanhoozer menjelaskan konsep “selalu berimprovisasi” ini sebagai bagian dari pergerakan mengaplikasikan pemahaman yang alkitabiah kepada kehidupan keseharian. Lihat Fandy Handoko

yang disebut sebagai “kehidupan yang alkitabiah” dalam menghadapi salah satu permasalahan di ruang publik.

Berangkat dari paradigma drama penebusan yang Vanhoozer usulkan, penulis membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian. Pada bagian yang pertama, penulis meretas konteks urbanisasi dan juga migrasi yang menjadi salah satu konteks berteologi pada masa kini. Penulis bertumpu kepada data BPS dan PBB untuk memetakan apa yang penulis pikirkan.

Untuk merangkai bagian improvisasi, penulis membagi pemikiran ini di dalam dua tahapan. Pada bagian awal, penulis menjelaskan konsep dialog yang diusulkan oleh kalangan injili. Hal ini menjadi pivot penting sebagai landasan dari teologi dialog yang akan dibangun. Lalu, eksplorasi bagian Alkitab akan dilakukan dari Yohanes 4:1–21, yaitu kisah mengenai perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria. Mengapa harus teks ini? I. Howard Marshall, seorang pakar Perjanjian Baru (PB) yang pernah membahas mengenai dialog, menyatakan bahwa Injil Yohanes merupakan “tambang emas” untuk mendulang konsep berdialog dan perjumpaan.¹⁰ Namun, ia belum melakukan eksplorasi tersebut. Dengan demikian, penulis menggunakan esai ini sebagai kelanjutan eksplorasi yang belum sempat dilakukan oleh Marshall.

Terakhir, pada bagian aksi, artikel ini akan membahas bagaimana interpretasi terhadap peleburan cakrawala tersebut di dalam suatu aksi performatif yang berupa teologi dari dia-

log. Di sinilah artinya seorang injili dapat melakukan aksi yang menghidupi drama penebusan seperti yang diutarakan oleh Vanhoozer di dalam artikel tersebut. Dengan demikian dapat terlihat bahwa pendekatan yang digunakan penulis adalah menempatkan apa yang diutarakan Vanhoozer dalam konteks kajian dialog.

MERENTANG KONTEKS: KONDISI MULTIRELIGI DI KOTA INDONESIA

Kondisi multikultur tidak dapat dilepaskan dari kehidupan orang Kristen di Indonesia saat ini. Indonesia—yang terdiri dari 34 provinsi—mempunyai ragam bahasa, budaya dan juga suku yang mana setiap keragaman ini diekspresikan dalam wujud kulturnya masing-masing. Setidaknya, berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, di Indonesia minimal terdapat 1300 suku bangsa dengan keunikan bahasanya masing-masing.¹¹ Dengan demikian, kepelbagaian kebudayaan ini dapat dikatakan menjadi konteks bagi kehidupan orang Kristen di Indonesia.

Terkait dengan identitas seorang Kristen di tengah kepelbagaian budaya, meminjam ide dari Homi K. Bhabha, hibriditas merupakan istilah yang tepat untuk menjelaskan kompleksitas antara keduanya.¹² Bhabha mengingatkan bahwa suatu identitas yang dimiliki oleh seseorang tidaklah pernah lepas dari negosiasi dengan “identitas” lainnya seperti nasionalisme, agama, kondisi ekonomi, ataupun identitas sosial lainnya. Dengan demikian, berdasarkan pengamatan dari Bhabha, tidak ada suatu “identitas” tunggal dari manusia

Tanujaya, “Always Improvising: Wells, Vanhoozer, and Benson on Moving Beyond the Sacred Page,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 167–198. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/128>.

¹⁰ Ian Howard Marshall, “Dialogue with Non-Christian in the New Testament,” *Evangelical Review of Theology* 16, no. 1 (1992): 42.

¹¹ Saat tulisan ini dibuat, BPS masih menggodok hasil sensus tahun 2020, terutama mengenai kepelbagaian. Tentunya, hasil dari sensus 2020 ini akan membawa dampak yang luar biasa besar bagi kajian ini. Hasil sensus tahun 2010 sendiri dapat dilihat pada situs resmi BPS.

Untuk data mengenai kepelbagaian ini, lihat Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: BPS, 2010), http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20_Kewarganegaraan,%20Suku%20Bangsa,%20Agama%20dan%20Bahasa_281211.pdf.

¹² Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), 2.

“Kristen” Indonesia.¹³ Berangkat dari konteks identitas hibrida pemeluk Kristen di Indonesia ini, penulis menyoroti kompleksitas konteks ini dengan menambahkan perjumpaan antariman di ruang publik Indonesia.

Indonesia sendiri mempunyai pluralitas agama yang diakui oleh negara. Agama-agama yang diakui oleh negara adalah Buddha, Hindu, Islam, Konghucu, Kristen Protestan dan Katolik, dan Penghayat Kepercayaan. Tentunya, setiap penganut agama ini hidup di dalam konteks multikultur pula. Akibatnya, identitas hibrida pun menjadi bagian dari penganut agama tersebut. Sebagai dampaknya, di dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, terjadi suatu perjumpaan antara pribadi dengan identitas hibrida tersebut. Penulis ingin mengotakkan ruang perjumpaan ini di dalam komunitas yang lebih kecil yaitu kota.

Kota Sebagai Media Pertemuan Pelbagai “Identitas Hibrida”

Mengapa kota penting diperhatikan? Di dalam data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020, 56,7% dari penduduk Indonesia tinggal di kota.¹⁴ Menurut proyeksi BPS, jumlah ini akan meningkat sampai dengan 66,6% pada tahun 2035. Bahkan, menurut data Persekutuan Bangsa-bangsa (PBB), lebih dari 70% orang Indonesia akan tinggal di kota pada 2050.¹⁵ Penduduk yang terkonsentrasi di perkotaan dapat berdampak kepada problem identitas hibrid di dalam

konteks multikultur yang sudah penulis utarakan sebelumnya.

J.D. Payne menyatakan bahwa arus urbanisasi yang tinggi di dunia membawa problem multikultur ini di kota.¹⁶ Amatan Payne ini tidak mengindikasikan bahwa problem kepelbagaian ini tidak akan muncul di desa, namun, konsentrasi perjumpaan identitas hibrid ini akan terjadi di kota.¹⁷ Walaupun belum ada data yang dapat menunjukkan kepelbagaian ini, fenomena pertemuan ragam identitas hibrida ini pun sudah diamati R.C. Bareto, K.N. Ngwa dan M.O. Biney di dalam kajian *World Christianity* atau kekristenan dunia.¹⁸ Bareto dkk. sudah melihat bahwa gejala urbanisasi akan berpengaruh kepada identitas orang Kristen di mana pun mereka berada, minimal terhadap sejarah, bahasa ataupun problem ruang.¹⁹ Urbanisasi, dengan demikian, membawa perjumpaan-perjumpaan yang akan mengubah tiga aspek tersebut di level kota. Tentunya apa yang mereka amati dapat menjadi suatu gambaran dari pergumulan orang-orang Kristen di Indonesia. Terlepas dari kompleksitas ini, penulis mengamati ada satu faktor penting lain yang akan menambah keberagaman ini, yaitu migrasi antarnegara.

Hein de Haas, S. Castles, dan M.J. Miller menyatakan bahwa di zaman ini migrasi menjadi konteks masyarakat global. Kepindahan dalam jangka waktu yang lama (mis. karena pekerjaan) ataupun singkat (studi atau turisme) di dalam dunia yang terhubung ini

¹³Istilah manusia Indonesia ditelurkan oleh budayawan Mochtar Lubis dalam Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban): Ceramah Pada Tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki-Jakarta* (Jakarta: Yayasan Obor, 2013). Penulis meminjam ide darinya dan menyematkan kata “Kristen” di antaranya.

¹⁴Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi, 2010-2035,” 17 September 2020, <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html>.

¹⁵United Nations: Departement of Economic and Social Affairs, “Country Profiles: Indonesia,” *World Urbanization Prospects 2018*, diakses 15 September, 2021, <https://population.un.org/wup/Country-Profiles>.

¹⁶J.D. Payne, *Pressure Points: Twelve Global Issues Shaping the Face of the Church* (Nashville: Thomas Nelson, 2013).

¹⁷Meskipun tidak ada data yang lebih detail mengenai hal ini, namun melihat kecenderungan pergerakan masyarakat Indonesia ke arah kota, terutama di pulau Jawa, secara intuitif hal ini menjadi fenomena yang memang terjadi. Lihat Badan Pusat Statistik, “Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi, 2010-2035”; Badan Pusat Statistik, “Hasil Sensus Penduduk 2020”). Dengan demikian, gambaran ini perlu diteliti lebih jauh lagi.

¹⁸Raimundo C. Barreto, Kenneth N. Ngwa, dan Moses O. Biney, “Introduction,” dalam *World Christianity, Urbanization, and Identity*, World Christianity and Public Religion (Minneapolis: Fortress, 2021), 21–33.

¹⁹Barreto et al., “Introduction,” 22–24.

menjadi hal yang tidak bisa dielakkan.²⁰ Sebagai tambahan, de Haas dkk. juga menyatakan bahwa ternyata arus migrasi tidak ditentukan oleh arus uang semata, melainkan perpindahan antarbangsa ini dapat terjadi juga dari negara yang maju ke negara yang berkembang, demikian pula sebaliknya. Hal yang menarik, kebanyakan bandara udara, pelabuhan ataupun jalan penghubung darat berada di kota. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa kota-kota di Indonesia, lewat arus migrasi, akan mempunyai lebih banyak keragaman yang tidak dapat dibayangkan lagi.²¹ Hal yang menarik, Ananta dkk. juga sudah mengamati bahwa jumlah orang asing (*foreigners*) perlu diperhitungkan lebih lanjut di dalam perca-turan tenaga kerja di Indonesia.²² Data BPS pun menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja asing di Indonesia kian meningkat walaupun masih belum besar jumlahnya.²³ Dengan ting-ginya arus migrasi di dunia, bukan tidak mungkin bahwa orang-orang asing ini akan memperkaya keberagaman identitas hibrida di Indonesia.

Lewat analisis ini, penulis membayangkan skenario-skenario berikut. Misalkan saja, se-orang majikan Kristen yang berasal dari Kam-boja mempunyai pembantu rumah tangga beragama Islam dan bertemu rekan kerja Buddha dari Jepang setiap harinya. Seorang majikan Hindu setiap harinya harus berceng-kerama dengan tetangga Kristen dan juga di-antar oleh tukang becak yang beragama Ka-tolik. Tentu ada contoh-contoh lain yang da-pat penulis utarakan, namun, contoh-contoh di atas dapat menggambarkan situasi perjum-paan ragam identitas hibrida yang sudah di-utarakan di awal tulisan ini.

²⁰Hein de Haas, Stephen Castles dan Mark J. Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*, ed. ke-6 (London: Guildford, 2020), bab 1.

²¹Pada bab 13 dari buku mereka, Haas dkk. membahas kondisi multikultur di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Mereka melihat bahwa ada banyak komunitas kultural bahkan *ghetto* di kota-kota besar sebagai dampak arus migrasi (Haas et al., *The Age of Migration*, bab 13).

Pentingnya Dialog dan Perjumpaan

Pertanyaannya, apakah yang harus dilakukan oleh seorang Kristen di dalam situasi yang multikultural ini? Leonard Swiddler menya-takan suatu diktum, yang dipinjamnya dari Hans Küng, demikian: “berdialog atau ma-ti!”²⁴ Diktum Swiddler ini dapat memberikan jawaban pada pertanyaan yang penulis utara-kan. Di dalam keadaan yang penuh kepelba-gaian identitas hibrida di Indonesia ini, mau tidak mau seorang Kristen harus berdialog. Dialog di sini tidak hanya dimaknai sebagai suatu “obrolan belaka,” namun juga sebagai cara mengubah paradigma, menjalin persaha-batan dan membawa pemahaman seorang Kristen untuk lebih mengerti imannya di da-lam perjumpaan dengan identitas hibrida su-ku dan agama yang lain. Penulis akan memba-has perihal ini lebih mendalam pada bagian berikutnya. Namun, sebelumnya, penulis akan membahas terlebih dahulu hambatan dalam berdialog.

Salah Satu Hambatan Berdialog: Problem Konflik di Indonesia

Sejarah perjumpaan antaragama di Indonesia, terutama Kristen dan Islam, tidak berjalan dengan mulus. Sejarawan gereja Jan S. Arito-nang sudah memberikan gambaran bagaima-na konflik antara agama Kristen dan Islam yang dapat dilacak mulai dari masa-masa ke-datangan orang Eropa sampai kepada masa-

²²Aris Ananta et al., *Demography of Indonesia's Ethnicity* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015), 72.

²³Cindy Mutia Annur, “Jumlah Tenaga Kerja Asing di Indonesia Turun Selama Pandemi Covid-19,” *databoks*, 6 Juli 2021, diakses 1 Oktober 2021, <https://databoks.kata.data.co.id/datapublish/2021/07/06/jumlah-tenaga-kerja-asing-di-indonesia-turun-selama-pandemi-covid-19>.

²⁴Swidler, *Dialogue for Interreligious Understandings*, bab 3.

masa orde baru.²⁵ Isu-isu yang dikemukakan oleh Aritonang memberikan gambaran konflik horizontal antara kekristenan dan Islam di ruang publik Indonesia. Sumber lain juga mengangkat konflik horizontal antara identitas agama yang terjadi di Ambon.²⁶

Konflik yang menjadi bahaya laten di Indonesia juga berhubungan dengan identitas suku di Indonesia. Sesudah runtuhnya orde baru, identitas suku juga mendapatkan penguatan di ruang publik Indonesia.²⁷ Dengan demikian, tidak hanya problem agama, identitas suku pun perlu diperhitungkan di dalam percakapan dialog ini. Namun, sebelum membahas isu ini secara lebih mendalam, perlu ada pendefinisian terlebih dahulu mengenai konsep dialog.

MENDEFINISIKAN DIALOG

Pada masa kini, kata dialog sangat sulit didefinisikan, mengingat kata ini digunakan dalam lintas disiplin ilmu. Tidak hanya itu, tujuan dan asumsi sang pendefinisian sudah mewarnai pendefinisian dalam diskursus teologi.²⁸ Namun bukan berarti makna kata dialog tidak dapat didefinisikan lebih jauh.

Sebagai permulaan, penulis ingin memulai cara pandang mengenai dialog dari Leonard Swidler. Ia mendefinisikan dialog sebagai suatu percakapan antara dua atau lebih orang dengan pandangan-pandangan yang berbeda dengan tujuan agar setiap partisipan dapat belajar satu dengan yang lainnya sehingga dia dapat berubah dan juga bertumbuh.²⁹ Pandangan Swidler ini menjadi pandangan yang diterima secara umum sampai saat ini. Lewat

definisi ini, terlihat bahwa Swidler sudah mendefinisikan dialog ke dalam suatu tujuan tertentu yaitu sebagai suatu media pembelajaran.

Bagi penulis, definisi Swidler mengenai dialog sebagai media berkomunikasi dan juga suatu “ruang” untuk belajar dan bertumbuh satu dengan yang lainnya di dalam konteks percakapan antaragama masih dapat diterima. Namun, melihat perdebatan mengenai dialog pada zamannya, problem yang biasanya menyeruak lewat definisi ini adalah pengakuan bahwa setiap agama hanya mempunyai sebagian kebenaran saja. Lebih jauh lagi, dialog adalah bagian untuk mempromosikan falsafah pluralisme yang menjadi “asumsi” berdialog di dalamnya. Tanpa bermaksud menyeederhanakan masalah, penulis ingin menunjukkan bahwa definisi Swidler masih dapat diterima, tanpa harus menerima asumsi yang menyertainya.

Dialog sejatinya dapat diartikan sebagai proses pertukaran ide yang terjadi di dalam komunikasi di antara dua pihak. Dialog sebagaimana etimologinya terdiri dari dua kata, yaitu *dia* dan *logos*. Kata yang pertama dapat diartikan sebagai melalui, sedangkan kata yang kedua diartikan sebagai kata ataupun ide. Dengan demikian, dialog dapat diartikan sebagai suatu proses ide yang mengalir melalui “percakapan” di antara dua pihak. Di dalam Alkitab sendiri, kata *dialogos* ini menggunakan kata *dialegomai* yang biasanya digunakan untuk diskusi, mendebat ataupun berbicara.³⁰ Dengan melihat alur pikir ini, pertukaran ide pun dapat mencakup suatu diskusi di dalamnya.

²⁵Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

²⁶Jacky Manuputty et al., ed., *Basudara Stories of Peace from Maluku: Working Together for Reconciliation*, terj. Hilary Syaranamual (Clayton: Monash University Publishing, 2017).

²⁷Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Thufail, ed., *Kegagalan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde baru* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011).

²⁸Nicholas J. Wood, *Faith and Faithfulness* (Milton Keynes: Paternoster, 2009).

²⁹Leonard Swidler, “The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue,” *Journal of Ecumenical Studies* 20 (Winter 1983): 1.

³⁰Marshall, “Dialogue with Non-Christian in the New Testament,” 29–30.

Definisi ini senada dengan pemikiran dari John Stott mengenai dialog. Stott mendefinisikan dialog sebagai suatu proses untuk berkomunikasi dua arah antara dua pihak, di mana di dalam proses berkomunikasi ini terdapat proses mendengarkan dan juga berbicara.³¹ Definisi ini digunakan oleh kaum injili pada umumnya dan dianggap sudah cukup adil untuk membahasakan dialog di dalam konteks percakapan sehari-hari.³² Penulis melihat ada kesesuaian antara definisi Stott dengan etimologi kata dialog sehingga definisi ini yang akan digunakan pada tulisan ini.

Namun, apakah pertukaran ide itu tidak mempunyai dampak dalam diri seseorang? Apa yang membedakan dialog dengan basa-basi belaka? Basa-basi termasuk di dalam dialog tentunya. Basa-basi pun memerlukan suatu “pertukaran ide” di dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Namun, dialog tidak hanya ditujukan sebagai basa-basi saja. Di dalam dialog terdapat suatu proses persahabatan. Dalam proses berdialog (pertukaran ide) ada perubahan paradigma seseorang. Dengan demikian, pertukaran ide ini berhubungan dengan kedalaman pembicaraan dari pihak-pihak yang sedang berkomunikasi.

Lewat pembahasan Stott mengenai dialog sebagai pertukaran ide dan juga media komunikasi, terlihat sejatinya dampak berdialog adalah pembelajaran antarkomunikator yang mengakibatkan pertumbuhan informasi (ide) dari para komunikan. Dengan demikian, dalam batasan ini, penulis melihat bahwa konsep dialog yang ditawarkan oleh Swidler tidak bertentangan dengan konsep dialog yang ditawarkan oleh Stott ataupun etimologi ide dialog. Mengenai asumsi pluralisme di dalam

dialog, Stott tidak menyatukan asumsi pluralisme dengan dialog antaragama.³³ Bagi Stott, dialog dapat dilakukan tanpa harus menggunakan asumsi pluralisme tersebut. Bahkan baginya, dialog adalah tanda autentisitas identitas dari seorang Kristen. Sekarang, dampak lebih jauh dari pertukaran ide yang dapat memberikan pengenalan mendalam adalah persahabatan.

David J. Bosch mengutarakan bahwa dialog mempunyai konsep membangun persahabatan di dalamnya. Bosch menyatakan bahwa di dalam tingkatan yang paling dalam, dialog adalah suatu pertemuan dari orang-orang yang berbeda karakternya dan saling berbagi kisah.³⁴ Seseorang hanya dapat berbagi kisah apabila dia mempunyai relasi dengan lawan bicaranya, keduanya mempunyai penerimaan satu dengan yang lainnya dan juga mempunyai rasa hormat. Kita harus melihat apa yang orang lain pikirkan dan masuk secara simpatik ke dalam luka hati, kesedihan dan juga sukacita yang pernah dialami oleh mereka dan melihat bagaimana pengalaman-pengalaman ini mempengaruhi pemahaman mereka. Lewat pemahaman ini, dialog atau percakapan sebenarnya mempunyai tujuan untuk mendalami persahabatan dengan orang yang menjadi lawan bicara kita. Komunikasi yang dibangun tidak hanya berupa pertukaran ide, namun pertukaran perasaan. Dari definisi ini, dialog dapat dimaksudkan sebagai usaha membangun persahabatan dengan lawan bicara.

Dengan demikian, dialog adalah suatu proses pertukaran ide di mana setiap partisipan secara bergantian melakukan aksi mendengar dan berbicara sehingga ada proses persahabatan di dalamnya. Penulis akan menggunakan konsep dialog di dalam pengertian

³¹John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: InterVarsity, 2008).

³²Terry C. Muck, “Interreligious Dialogue: Conversations That Enable Christian Witness,” *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 4 (Oktober 2011): 187–192, <https://doi.org/10.1177/239693931103500402>; Harold Netland, *Dissonant Voice* (Grand Rapids:

Eerdmans, 1991); Terry C. Muck, “Evangelicals and Interreligious Dialogue,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 4 (Desember 1993): 517–529.

³³Stott, *Christian Mission in the Modern World*, bab 3.

³⁴David J. Bosch, “The Church in Dialogue: From Self-Delusion to Vulnerability,” *Missiology* 16, no. 2 (1988): 131–147, <https://doi.org/10.1177/009182968801600201>.

demikian yaitu proses menjalin persahabatan dan juga proses berkomunikasi. Dengan melihat kesesuaian pemaparan di atas dengan pandangan Swidler, sejatinya dialog yang membangun persahabatan menyertakan proses pembelajaran dan pengenalan diri.

IMPROVISASI: MELIHAT KISAH YESUS DAN PEREMPUAN SAMARIA (YOH 4:1–21) MELALUI KONSEP DIALOG

Penulis mengaitkan percakapan Yesus dan perempuan Samaria ini dengan konsep dialog yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dengan melihat dialog sebagai pertukaran ide, percakapan Yesus dan perempuan Samaria ini sebenarnya sudah merupakan aliran pertukaran ide. Ide-ide yang muncul dalam percakapan ini beragam, dari konsep yang paling sederhana sampai kepada konsep yang paling berat. Misalnya, percakapan ini dimulai dengan problem konflik sosial antara masyarakat Yahudi dan Samaria (Yoh. 4:7–9), berlanjut kepada problem diri dari sang perempuan Samaria (4:17–19), sampai kepada diskusi teologis (4:20–25).

Mendedah Konteks: Sumur Sebagai Ruang Perjumpaan

Sumur merupakan suatu tempat yang unik di dalam masyarakat Yahudi kuno yang tinggal di dalam wilayah “bulan sabit subur.”³⁵ Wilayah bulan sabit subur ini merupakan wilayah yang bisa dihidupi sepanjang penisula Arabia. Maksudnya, pada wilayah inilah terdapat tanah-tanah yang dapat ditanami. Tidak hanya itu, wilayah bulan sabit ini merupakan wilayah yang menghubungkan antara dunia Mesopotamia kuno dengan wilayah Mesir Kuno pada zaman itu. Walaupun berada di dalam wilayah yang dapat ditinggali, sumur

mempunyai peranan penting, mengingat bahwa air merupakan komoditas yang penting. Dengan demikian, sumur dapat diibaratkan sebagai suatu simpul kehidupan.³⁶

Selain sebagai sumber mata air yang merupakan simpul kehidupan, sumur juga merupakan tempat berkumpul pada masa itu. Secara umum, sumur menjadi tempat di mana para gembala datang dan memberi minum kambing dombanya (lih. Kej. 29). Sumur juga menjadi tempat para peziarah untuk minum, tempat berkumpul, bahkan mengobrol dengan para perempuan yang ingin menimba air (lih. Kej. 24:11). Dengan demikian, sumur tidak hanya merupakan tempat yang penting, namun juga merupakan suatu “ruang publik” atau ruang perjumpaan. Sebelum mengaitkan imajinasi sumur sebagai suatu ruang perjumpaan pada bagian berikutnya, penulis mengusulkan tiga hasil refleksi dari perjumpaan Kristus dengan perempuan Samaria.

Percakapan #1: Dialog Rekonsiliatif (Yoh. 4:7–9)

Di dalam Yohanes 4:7–9, percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria dimulai ketika Yesus meminta air kepada perempuan tersebut. Sebenarnya, ada begitu banyak alasan bagi Yesus menolak berbicara dengan sang perempuan Samaria terutama di dalam konteks sosial-politik pada waktu itu. Pertama, Yesus pada waktu itu dikenal sebagai rabi atau guru sebuah posisi terhormat di kalangan Yahudi. Perempuan ini sepertinya merupakan kaum yang terbuang (*outcast*), mengingat dia keluar pada siang hari. Kenneth Bailey menggambarkan apa yang dilakukan oleh perempuan ini dengan sangat baik.³⁷ Perempuan-perempuan dari wilayah timur tengah biasanya menghindari sengatan panasnya matahari dengan cara mengambil air pada

³⁵Salah satu buku yang dapat menggambarkan keadaan geografi bangsa Israel pada waktu adalah Michael D. Coogan dan Cynthia R. Chapman, *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Scriptures*, ed. ke-4 (Oxford: Oxford University Press, 2017).

³⁶ Hendrawan, komunikasi personal, 18 September 2021.

³⁷Kenneth E. Bailey, *Jesus through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 202.

waktu pagi hari. Di dalam norma kesopanan yang berlaku, mereka selalu pergi ke sumur bersama-sama. Lebih jauh lagi, bejana yang mereka bawa sangatlah berat pada waktu terisi penuh dan biasanya sangat sulit untuk seorang perempuan membawanya sendirian. Perempuan yang berbicara dengan Yesus hanya muncul sendirian. Hanya perempuan yang tidak baik-baiklah yang melakukan kebiasaan itu. Entah dia adalah golongan yang dibuang oleh masyarakat atau dia mengetahui bahwa para peziarah dapat ditemukan pada sumur dan ingin berkomunikasi dengan mereka. Dengan demikian, Yesus sang rabi yang terhormat sebenarnya bisa menolak berbicara dengan perempuan ini.

Alasan kedua adalah sejarah kebencian dan juga perbedaan ras. Yesus adalah seorang Yahudi, sedangkan sang perempuan adalah seorang Samaria. Pada waktu itu, terdapat pergesekan yang tajam antara orang Yahudi dan juga orang Samaria. Bailey menjelaskan ada peperangan panjang antara kaum Yahudi dan Samaria, sehingga ada sejarah kebencian di antara mereka.³⁸ Sejarah kebencian ini muncul karena orang-orang Samaria dianggap tidak berdarah murni sehingga mereka dipandang sebagai warga kelas dua di kalangan masyarakat Yahudi. Dengan demikian, bisa saja Yesus tidak menanggapi sang perempuan karena sejarah kebencian yang dimiliki oleh dua bangsa ini.

Terlepas dari alasan-alasan tersebut, Yesus dengan sengaja datang dan berbicara dengan perempuan Samaria. Dengan melakukan ini, Yesus mengubah paradigma perempuan ini. Tidak hanya itu, apa yang Yesus lakukan juga memberikan suatu model rekonsiliasi etnik di tengah-tengah ketegangan konflik antara orang-orang Yahudi dan Samaria.

Percakapan #2: Dialog Persahabatan (Yoh. 4:17–19)

Hal berikutnya yang menarik bagi penulis dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria adalah mengenai kehidupan pribadi. Yesus bertanya mengenai keberadaan suaminya (Yoh. 4:17), lalu dialog mereka pun masuk ke dalam tataran yang lebih dalam dengan pembahasan mengenai perceraian perempuan tersebut (Yoh. 4:18–19). Mungkin bagi sebagian pembaca perikop ini, Yesus terkesan kurang ajar dengan menanyakan hal-hal privat kepada sang perempuan. Namun, pada sisi yang lain, dialog antara Yesus dan perempuan Samaria ini dapat dilihat sebagai percakapan persahabatan yang benar-benar dalam.

Timothy Keller menafsirkan bagian ini sebagai momen di mana Yesus menjawab kekosongan yang sudah merongrong jiwa perempuan Samaria.³⁹ Keller menyatakan bahwa kekosongan jiwa perempuan Samaria ini ternyata dengan usahanya mengganti pasangan via perceraian yang dialaminya. Di sinilah, bagi Keller, Yesus sang sumber hidup menjadi pemuas dahaga spiritual bagi sang perempuan Samaria. Hal yang menarik adalah kedalaman percakapan yang terjadi antara Yesus dan sang perempuan Samaria.

Dari uraian sebelumnya, penulis tidak sedang menyatakan bahwa perempuan ini adalah perempuan yang tidak baik secara moral. Kehausan spiritual tidak berselarasan dengan kondisi moral seseorang. Gail O'Day mengingatkan bahwa kehidupan perceraian yang dialami oleh sang perempuan bisa jadi menunjukkan bahwa ia sudah terjebak ke dalam kompleksitas sistem yang tidak menguntungkan perempuan pada masa itu.⁴⁰ Sebagai contoh, Tamar terjebak di dalam "sistem" yang disepakati oleh Yehuda bagi anak ketiganya dan lantas memberikan sistem yang tidak

³⁸Bailey, *Jesus through Middle Eastern Eyes*, 200–216.

³⁹Timothy Keller, *Encounter with Jesus: Unexpected Answers to Life's Biggest Questions* (New York: Penguin, 2013), bab 2.

⁴⁰Gail R. O'Day, "Gospel of John," dalam *Women's Bible Commentary*, ed. ke-3, ed. Carol A. Newsome, Sharon H. Ringe dan Jacqueline E. Lapsley (Louisville: Westminster John Knox, 2012).

menguntungkan (Kej. 38). Berikutnya, kedatangan sang perempuan Samaria di sumur pada siang hari lebih menunjukkan bahwa ia adalah kaum marginal.

Opini yang ingin penulis bangun *via* kisah perjumpaan ini adalah bagaimana Yesus dapat menjadi seorang sahabat yang otentik bagi sang Perempuan Samaria dengan melakukan percakapan yang dalam. Yesus sejatinya menawarkan persahabatan yang autentik dengan sang perempuan Samaria lewat tindakannya yang tanpa penghakiman. Yesus menjadi sahabat yang benar-benar mengenal kedalaman hati sang perempuan Samaria.

Percakapan #3: Dialog Teologis (Yoh. 4:10–16, 20–21)

Percakapan terakhir berhubungan dengan dialog teologis antara keduanya. Adanya percakapan teologis yang terjadi antara Yesus dan sang perempuan Samaria dapat dilihat dari pembahasan mengenai mata air kehidupan yang terus mengalir dan membuat orang yang meminumnya tidak haus lagi (Yoh. 4:10–16) sampai kepada pusat penyembahan yang memisahkan orang Samaria dan orang Israel (Yoh. 4:20–21).

Pertama, mengenai air kehidupan, Yesus sejatinya sedang merujuk kepada diri-Nya sendiri sebagai mata air yang terus memancar. Tentunya, mata air yang terus memancar di dalam situasi lingkungan “bulan sabit” Israel (lihat pembahasan sebelumnya) melambangkan kehidupan. Konsep mengenai air kehidupan berhubungan dengan problem kekosongan hidup yang dimiliki oleh sang perempuan Samaria. Dengan memberikan gambaran mengenai air yang terus membual dan menyembuhkan dahaga, Yesus sedang menawarkan konsep teologis (yang memang merujuk kepada diri-Nya). Jadi, Yesus dan sang

perempuan sedang berdiskusi teologis mengenai kehidupan pada bagian ini.

Diskusi yang kedua, mengenai gunung, juga merupakan perbincangan teologis. Pertama-tama, gunung dimaknai sebagai tempat para dewa berkuasa. Istilah gunung Allah sendiri disematkan kepada gunung Sinai atau Horeb yang mana tempat ini dipercaya sebagai tempat Allah menuliskan sepuluh hukum di dalam komunitas Yahudi-Kristen (Kel. 3:1, 24:13). Di dalam konteks kaum Samaria, gunung Gerizim menjadi pusat peribadatan mereka.⁴¹ Dengan demikian, perbincangan mengenai “gunung” yang menjadi pusat peribadatan ini sejatinya bersifat teologis.

Diskusi yang terakhir berbicara mengenai penyembahan yang melampaui ruang di mana Yesus mengatakan akan tiba akhirnya orang-orang menyembah di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23). Di dalam percakapan ini, Yesus menawarkan paradigma yang melampaui percakapan “teologis” mengenai dewa-dewa mana yang pada waktu itu mungkin dikenal lewat suatu tempat tertentu. Melalui uraian tiga hal di atas, terlihat bahwa percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria ini sejatinya memang merupakan dialog teologis.

MERENTANG TEOLOGI DALAM AKSI: KEHIDUPAN KESEHARIAN SEBAGAI “SUMUR PERJUMPAAN” DALAM KONTEKS KOTA

Kota Sebagai “Sumur Perjumpaan:” Suatu Proposal Imajinatif

Pada bagian ini, penulis mengusulkan pembacaan dialog yang dilakukan oleh Yesus sebagai salah satu model berdialog di dalam perjumpaan di kota. Pertama, dengan mengaitkan ide mengenai sumur sebagai “ruang perjumpaan,” penulis melihat bahwa kota

⁴¹Jeffrey K. Lott, “Gerizim, Mount (Place),” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 2, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992).

dapat diibaratkan sebagai suatu “sumur perjumpaan.” Lebih jauh lagi, kota pun dapat dilihat sebagai ruang bertemu antara para peziarah lintas iman sebagaimana yang digambarkan oleh perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria.

Pada bagian sebelumnya, penulis sudah menjelaskan bahwa para peziarah datang ke sumur untuk mencari air yang melambangkan kehidupan atau simpul kehidupan. Terlepas dari kompleksitas mengapa seseorang berpindah, salah satu arus penggerak urbanisasi adalah motif ekonomi yang menjadi “sumber kehidupan” para migran. Salah satu teori klasik migrasi, teori *push-pull*, menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor “pendorong” sekaligus penarik bagi para migran yang ingin berpindah. Perputaran uang yang lebih cepat di kota merupakan salah satu daya tarik bagi orang-orang desa datang ke kota.⁴² Dengan demikian, kota dapat dilihat sebagai “simpul kehidupan” atau sumber penghidupan bagi para “peziarah” yang mencari pekerjaan.

Di dalam konteks inilah perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria dapat menjadi model berdialog bagi orang Kristen. Lewat tiga refleksi di atas, penulis membahas “peleburan cakrawala” yang menjadi usulan dalam perjumpaan antariman ini.

Dialog Keseharian di dalam Sumur Perjumpaan

Apabila kota diibaratkan sebagai sumur perjumpaan, dialog di dalam arti komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Mau tidak mau, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari perjumpaan dengan sesama manusia lainnya. Lebih jauh lagi, sebagai bagian dari dialog dengan sesama makhluk sosial, konteks seorang Kristen dengan identitas hibridanya dan orang-orang

beragama lain yang juga mempunyai identitas hibridanya, menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan.

Apa yang mengharuskan seseorang berdialog? Di dalam keberagaman identitas agama, Stott menyatakan bahwa dialog dapat dimaknai dalam empat ciri atau tanda: autentisitas, kerendahhatian, integritas, dan sensitivitas.⁴³ Dialog sebagai tanda autentisitas berarti adanya suatu kejujuran di dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Adanya autentisitas membuat seseorang Kristen menyadari bahwa setiap manusia berdosa dan membutuhkan anugerah ilahi. Dialog juga merupakan tanda kerendahhatian. Kerendahhatian yang dimaksud oleh Stott berhubungan dengan kemauan seorang Kristen untuk berbicara dengan penganut agama lainnya. Berikutnya, dialog juga merupakan suatu tanda integritas. Dengan berdialog, seorang Kristen perlu “mengakar” di dalam imannya sambil terus belajar dari percakapannya dengan orang lain. Terakhir, dialog merupakan tanda sensitivitas, yaitu empati yang digerakkan untuk mendengarkan orang lain.

Belajar dari Yesus #1: Rekonsiliasi Etnis dan Agama

Sebagaimana problem antaragama dan etnis yang pernah terjadi di Indonesia, kejamakan identitas dan juga hibrida menjadi salah satu permasalahan yang perlu ditangani dengan serius. Frans Magnis Suseno pernah menyatakan bahwa bibit-bibit fundamentalisme suku dapat membawa perpecahan di Indonesia.⁴⁴ Konflik antaragama pun dapat menjadi bibit pertikaian di Indonesia. Isu nasionalisme dan demokrasi yang disandingkan dengan problem tradisi kebudayaan di daerah pun merupakan bahaya laten yang dapat memecah bangsa.

⁴²Haas, Castles, dan Miller, *The Age of Migration*, ed. ke-6, bab 2.

⁴³Stott, *Christian Mission in the Modern World*, bab 3.

⁴⁴Franz Magnis Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2006).

Pada poin yang pertama, belajar dari Yesus dalam dialognya dengan perempuan Samaria dapat menjadi contoh bagaimana seorang Kristen dapat membawa damai di tengah-tengah masyarakat. Perjumpaan Yesus dan perempuan Samaria merupakan perjumpaan yang membawa perdamaian. Sekat-sekat yang dapat menimbulkan konflik dihancurkan lewat perjumpaan itu. Lebih jauh lagi, jurang-jurang pemisah yang dibangun berdasarkan identitas suku ataupun agama dapat terjembatani dengan berdialog.

Salah satu model perjumpaan yang dapat mengubah kehidupan seseorang di dalam konteks Indonesia terlihat pada situasi pasca-kerusuhan di Ambon. Di dalam salah satu video yang diunggah oleh BBC News Indonesia, terdapat narasi dari dua orang korban perang yang berbeda agama di dalam satu acara.⁴⁵ Lewat perjumpaan (dialog), terjadi rekonsiliasi antara dua orang bahkan komunitas yang berkonflik di Ambon.

Belajar dari Yesus #2: Persahabatan

Persahabatan juga dapat menjadi medium penting untuk menjembatani problem identitas hibrida di Indonesia. Sebagaimana konsep dialog yang diutarakan oleh Stott, dialog dapat digunakan sebagai media pertukaran ide. Melalui Swidler didapatkan pemahaman bahwa pertukaran ide dari dua orang dapat membangun pengenalan. Sementara menurut Bosch, dialog yang dibangun dari pertukaran ide dan yang membangun pengenalan dapat meningkatkan persahabatan.

Penulis melihat bahwa perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria menjadi gambaran bagaimana persahabatan dapat menjadi suatu hal yang penting. Lebih jauh lagi, melalui perjumpaan ini imaji yang dapat

dibangun adalah Yesus yang bersahabat dengan lawan bicara yang berbeda suku ataupun “agama.” Dengan demikian, poin yang ingin penulis tekankan di sini adalah seorang Kristen dapat mengikuti keteladanan dari Yesus yang mau bersahabat dengan sang perempuan Samaria. Tentunya, keteladanan Yesus ini dapat menjadi suatu imajinasi etis bagi seorang Kristen untuk bersahabat dengan orang-orang dari penganut agama atau suku yang berbeda dengannya.

Ketika seorang Kristen mengikut Kristus yang berani bersahabat, ia sedang mencerminkan Allah Trinitas. Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko menyatakan bahwa melalui persahabatan, setiap orang yang memberikan diri di dalamnya dapat melihat Allah yang penuh dengan keramahtamahan.⁴⁶ Dengan demikian, persahabatan dapat membawa kehadiran Allah Trinitas yang nyata di dalam dunia ini. Jadi, dengan meneladani Yesus yang berani bersahabat, seorang Kristen sedang menghadirkan wajah Allah Trinitas di dalam dunia.

Belajar dari Yesus #3: Diskusi Teologis

Apabila pertukaran ide menjadi ciri khas dari dialog, tentunya pertukaran ide-ide teologis tidak dapat dihindari lagi. Perjumpaan ini dapat dimaknai dengan beragam hal. Dalam perjumpaan, diskusi teologis dapat mempunyai dua alur, yaitu apologetika dan juga *elenctic*.⁴⁷ Apologetika yang dimaksud di sini berbicara mengenai langkah pembelaan iman, yaitu menjelaskan perihai-perihai internal Kristen seperti doktrin Trinitas, penebusan, pengudusan, ataupun doktrin lainnya. Sifat apologetika yang penulis usulkan lebih kepada memberikan penjelasan, bukan menghancurkan cara berpikir dari lawan bicara. *Elenctic* atau mengingatkan akan “dosa” dapat menjadi bagian dari perbincangan

⁴⁵Rebecca Henschke, “Mantan tentara anak Muslim dan Kristen Ambon yang jadi duta damai, 24 April 2018, BBC News Indonesia, video, 7:19, <https://www.youtube.com/watch?v=WVIPRZanYBg>.

⁴⁶Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology

of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (Januari–April 2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

⁴⁷Yosia, “Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia,” 230–232.

pertukaran ide. *Elenctic* didasarkan kepada kepercayaan bahwa kebudayaan yang baik, dan agama yang menjadi bagian dari kebudayaan ini, telah terjatuh ke dalam dosa. Terlebih lagi, *elenctic*, sebagaimana yang diusulkan oleh Stott, juga didasarkan kepada kepercayaan kepada finalitas Kristus yang menebus ciptaan dan membawa pengharapan akan restorasi seluruh ciptaan.⁴⁸ Dengan demikian, walaupun terdapat kebaikan di dalamnya, tetap saja ada dosa yang meresap masuk. Jadi, penulis mengusulkan bahwa apologetika bicara mengenai penjelasan terhadap penganut agama lain, sedangkan, *elenctic* bicara mengenai bagaimana kita memberikan masukan kepada penganut agama lain mengenai apa yang dinyatakan oleh Injil.

Namun, ada dua sikap penting yang dapat memberikan pengarahannya dalam dialog apologetika dan juga *elenctic* ini. Pertama adalah sopan santun (*civility*). Richard Mouw menge-luhkan hilangnya sopan santun di dalam diskusi teologis Kristen yang terjadi di Amerika Serikat.⁴⁹ Bagi Mouw, kehilangan sopan santun justru menunjukkan hilangnya karakteristik Kristus di kalangan Kristen. Mouw berharap bahwa seorang Kristen dapat tetap sopan dalam berdiskusi, yang disebutnya sebagai *convicted civility*. Sebagai catatan penting, Mouw tidak menyatakan bahwa sopan santun sebagai suatu basa-basi. Bagi Mouw, sopan santun adalah kebajikan yang harus keluar dari seorang Kristen karena adanya kesadaran bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Jadi, menurut penulis, karakter *convicted civility* inilah yang perlu dikedepankan di dalam diskusi.

Berikutnya, sikap belajar dari agama lain sambil berakar di dalam kepercayaan sendiri merupakan sikap yang perlu dibangun. Gerald McDermott menyatakan bahwa kekristenan dapat belajar dari agama-agama lain juga.⁵⁰

McDermott mengusulkan bahwa seorang Kristen dapat mendulang hikmat yang dalam dari Konfusianisme ataupun belajar lebih dalam mengenai inkarnasi Kristus lewat konsep pengosongan diri dari agama Buddha. Intinya, McDermott menyatakan bahwa seorang Kristen tetap dapat belajar dari agama lain. Tentunya, sikap yang mau belajar seperti ini perlu ditumbuhkan di dalam dialog pertukaran ide.

Penulis percaya bahwa ketika seorang Kristen mau belajar untuk mendengar dari penganut agama lain, ia sedang mencerminkan Kristus, sebagaimana gambaran yang telah ditunjukkan lewat kisah perjumpaan Kristus dengan perempuan Samaria. Lebih jauh lagi, sebagaimana amatan Stott, bahwa dialog adalah tanda kerendahhatian dan empati, agar seorang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesamanya.

KESIMPULAN

Lewat makalah ini, penulis sudah berupaya untuk mengejawantahkan metode penerapan kehidupan yang “alkitabiah” lewat model drama penebusan di dalam konteks perjumpaan antariman di kota. Dari sini, penulis sudah menunjukkan bagaimana memulai suatu aksi “dari Alkitab kepada teologi” dalam konteks kemajemukan di kota. Kesimpulannya adalah kenyataan multiagama akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi seorang Kristen untuk menyatakan imannya di dalam konteks kota sebagai ruang perjumpaan. Tentunya perihalnya ini semakin nyata dengan terus meningkatnya arus urbanisasi dan migrasi di dunia.

Di dalam konteks kepelbagaian ini, penulis hendak mengajak orang Kristen untuk berdialog, meneladani Kristus yang menjembatani konflik antarsuku atau agama. Tidak hanya itu, meneladani Kristus juga dapat diterjemahkan sebagai menawarkan persahabatan.

⁴⁸Stott, *Christian Mission in the Modern World*, 3.

⁴⁹Richard J. Mouw, *Uncommon Decency: Christian Civility in an Uncivil World*, ed. revisi (Downers Grove: InterVarsity, 2010), 13–14.

⁵⁰Gerald R. McDermott, *Can Evangelicals Learn from World Religions?: Jesus, Revelation & Religious Traditions* (Downers Grove: IVP Academic, 2010).

Meneladani Kristus dapat diartikan pula sebagai mempunyai keberanian untuk bertukar pikiran secara teologis dengan penganut agama lain.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Hendrawan Wijoyo, rohaniwan di Gepembri Kemurnian, Jakarta, yang memberikan masukan pada naskah awal tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada komunitas *Synoptic* (lewat Bapak Romy Imanuel) dan juga GKKK Menado (lewat Ev. Yudha Tangkudung) yang sudah memberikan kesempatan untuk mempresentasikan ide ini dalam seminar.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas dan Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (April 2019): 21–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani dan Agus Pramono. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2015.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bailey, Kenneth E. *Jesus through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*. IVP Academic, 2008.
- Barreto, Raimundo C., Kenneth N. Ngwa, dan Moses O. Biney. "Introduction." Dalam *World Christianity, Urbanization, and Identity. World Christianity and Public Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 2021.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.
- Bosch, David J. "The church in dialogue: from self-delusion to vulnerability." *Missiology* 16, no. 2 (1988): 131–147.
- Coogan, Michael D. dan Cynthia R. Chapman. *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Scriptures*. Ed ke-4. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Haas, Hein de, Stephen Castles dan Mark J. Miller. *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. Ed. ke-6. London: Guildford Press, 2020.
- Keller, Timothy. *Encounter with Jesus: Unexpected Answers to Life's Biggest Questions*. New York: Penguin, 2013.
- Lott, Jeffrey K. "Gerizim, Mount (Place)." Dalam *The Anchor Bible Dictionary*, diedit oleh David Noel Freedman. New York: Doubleday, 1992.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban): Ceramah Pada Tanggal 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki-Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor, 2013.
- Lukito, Daniel L. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (Oktober 2012): 251–279. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Manuputty, Jacky, Zairin Salampessy, Fauzi Ihsan dan Irsyad Rafsadi, ed. *Basudara Stories of Peace from Maluku: Working Together for Reconciliation*. Diterjemahkan oleh Hilary Syaranamual. Clayton: Monash University Publishing, 2017.

- Marshall, Ian Howard. "Dialogue with Non-Christian in the New Testament." *Evangelical Review of Theology* 16, no. 1 (1992): 28–47.
- McDermott, Gerald R. *Can Evangelicals Learn from World Religions?: Jesus, Revelation & Religious Traditions*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Mouw, Richard J. *Uncommon Decency: Christian Civility in an Uncivil World*. Ed. revisi. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Muck, Terry C. "Evangelicals and Interreligious Dialogue." *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 4 (Desember 1993): 517–529.
- . "Interreligious Dialogue: Conversations That Enable Christian witness." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 4 (Oktober 2011): 187–192. <https://doi.org/10.1177/239693931103500402>.
- Netland, Harold. *Dissonant Voice*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- O'Day, Gail R. "Gospel of John." Dalam *Women's Bible Commentary*, ed. ke-3, diedit oleh Carol A. Newsome, Sharon H. Ringe dan Jacqueline E. Lapsley Louisville: Westminster John Knox, 2012.
- Payne, J.D. *Pressure Points: Twelve Global Issues Shaping the Face of the Church*. Nashville: Thomas Nelson, 2013.
- Ramstedt, Martin, dan Fadjar Ibnu Thufail, ed. *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde baru*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Siburian, Togardo. *Menjadi Protestan yang Injili*. Disunting oleh Leo Nardo, Norman Kyrieleison Nainggolan, Hardianus Age dan Ethan Christoper. Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2021.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Sulistio, Thio Christian. "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkenalkan Teologi." *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 1–25. <http://sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no01/04%20Identitas%20Injili%20dan%20Perannya.pdf>.
- Suseno, Franz Magnis. *Berebut Jiwa Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understandings: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave MacMillan, 2014.
- . "The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue." *Journal of Ecumenical Studies* 20 (Winter 1983): 1–4.
- Tanujaya, Fandy Handoko. "Always Improvising: Wells, Vanhoozer, and Benson on Moving Beyond the Sacred Page." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 167–198. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/128>.
- UN Population Division. *The World's Cities in 2018: Data Booklet*. New York: United Nations, 2018. <https://digitallibrary.un.org/record/3799524>.
- Vanhoozer, Kevin J. "A Drama of Redemption Model: Always Performing?" Dalam *Four Views on Moving Beyond the Bible to Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- . *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik pada Teologi Kristen*. Disunting oleh Stevy Tilaar. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2004.
- Wood, Nicholas J. *Faith and Faithfulness*. Milton Keynes: Paternoster, 2009.
- Yosia, Adrianus. "Kaum Injili dalam Dialog Tetra-Aksi di Indonesia." *Stulos* 18, no. 2 (Juli 2020): 217–238. <http://sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/08%20Kaum%20Injili%20di%20dalam%20Dialog%20Tetra-aksi.pdf>.